

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan adalah suatu sikap, perilaku atau tindakan yang dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap santun pun dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, diri sendiri, lingkungan sekolah maupun media masa. Sopan santun merupakan pedoman pertama orang lain dalam menilai individu, apabila seseorang memiliki sopan santun yang baik, maka pandangan orang lain yang menilai pun akan sangat baik. Menurut Rokhayatmoko (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:6) mengartikan bahwa pada dasarnya sopan santun adalah segala wujud tindakan, perilaku, adat istiadat, ucap dan cakup sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Sopan santun tersebut, kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan, Keraf (2016:114) yang menyatakan bahwa sopan santun adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang lain yang diajak bicara, terlebih-lebih pada pendengar atau pembaca.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diujarkan melalui bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa pun merupakan sarana untuk belajar. Bukan hanya belajar di lingkungan masyarakat, tetapi juga di mana seperti bersosialisasi, belajar memahami etika ketika berbicara dengan sesama serta menghormati lawan bicara dengan menggunakan kalimat yang santun. Yule, dkk (1996: 104), menyatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi syarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Oleh karena itu, dapat dikatakan kesantunan berbahasa merupakan etika individu dalam bersosialisasi di masyarakat ataupun di tempat kita berada, dengan penggunaan bahasa yang baik serta memperhatikan siapa, kapan dan dimana kita

berbicara. Hal ini dikarenakan bahasa Kyang diucapkan baik, maka akan mendapat respon yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Kesantunan yang biasa disebutkan dengan tata krama ini sering diartikan sebagai peraturan yang harus ditaati dalam suatu masyarakat. Seseorang dapat dikatakan santun apabila menaati semua peraturan yang terdapat dalam masyarakat setempat. Kesantunan pun tidak hanya terdapat di dunia nyata, akan tetapi kesantunan pun berlaku di media sosial. Terdapat beberapa contoh kesantunan yang terdapat pada media sosial yaitu menggunakan kalimat yang santun dalam berbicara dengan sesama baik melalui pesan online (*chattingan*) maupun melalui telepon antarsesama. Selain dalam bermedia sosial, kesantunan pun diperlukan dalam berbicara, contohnya saat melakukan tayangan *talkshow* ataupun video video yang terkait dengan kegiatan berbicara lainnya.

Di era ini, banyak sekali tayangan di dunia maya yang tidak menerapkan kesantunan. Salah satu tayangan yang tidak mengandung prinsip kesantunan yaitu pada gelar wicara 'Lapor Pak'. Dalam gelar wicara 'Lapor Pak', lebih cenderung tidak menerapkan sopan santun dalam penayangannya. Saat penayangan berlangsung, para komedian yang terlibat dalam acara tersebut, seringkali mengeluarkan kata-kata kotor/kata-kata kasar yang tidak pantas untuk disebutkan. Hal ini akan berdampak buruk bagi penonton, karena secara tidak langsung tayangan ini merupakan pembelajaran etika bagi para penonton. Jika yang diucapkan tidak baik, penonton pun akan terpengaruh dengan hal tersebut dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membuat nilai sopan santun yang terdapat dalam diri individu pun menurun. Jadi, ketidaksantunan yang terdapat dalam setiap penayangan dalam media sosial jika terus disosialisasikan, maka menjadi lazim dan akan merusak nilai sopan santun generasi bangsa dan bahkan akan dianggap sebagai hal yang keren untuk dibicarakan dari generasi ke generasi. Hal ini didukung oleh aturan yang dikemukakan Komisi Penyiaran Indonesia, pada bab V mengenai Penghormatan terhadap Nilai dan Norma Kesopanan dan Kesusilaan, pasal 9 yang menyatakan bahwa "Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat." Dan bab VI mengenai Penghormatan terhadap Etika Profesi, pasal 10

ayat 1 yang menyatakan bahwa “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan etika profesi yang dimiliki oleh profesi tertentu yang ditampilkan dalam isi siaran agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif di masyarakat.” Sebagaimana yang dikatakan Leech bahwa kesantunan tidak dapat diremehkan dan hendaknya dalam melakukan suatu tuturan perlu memperhatikan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi resiko yang kurang menyenangkan dan dapat mengakibatkan masalah karena kesalahpahaman antara si penutur dan mitra tutur.

Menurut Amelita (2006) *Talkshow* didefinisikan sebagai keterampilan menyajikan suatu pembicaraan dengan topik yang dapat dikatakan serius. *Talkshow* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seorang ataupun suatu kelompok berkumpul Bersama untuk mendiskusikan berbagai macam topik dengan suasana yang santai tapi serius, yang dipadu oleh seorang moderator. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *talkshow* dapat menjadi media informasi yang dapat menghibur masyarakat. Program *talkshow* inilah yang membahas secara mendetail mengenai pekerjaan-pekerjaan non teknis dalam pemuatan sebuah film. Mulai dari mengulas pekerjaan hingga membicarakan pengalaman-pengalaman selama melakukan pekerjaan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti memilih *Talkshow* Mata Najwa Bersama Prabowo Subianto sebagai bahan penelitian. Pada *talkshow* tersebut terdapat beberapa kalimat yang mencerminkan prinsip kesantunan menurut Leech. Salah satu percakapannya sebagai berikut.

Najwa : “Pada akhir-akhir ini bapak banyak berubah yah, tidak seperti yang lalu-lalu”

Prabowo : “Sebenarnya saya tidak berubah. Mungkin saja sekarang saya tidak lebih semangat dari kali lalu”

Pada percakapan diatas, dapat dilihat bahwa Prabowo berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi Najwa dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Dapat diketahui dalam percakapan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian karena, hal tersebut dilakukan dengan mengucapkan kalimat yang lebih santun yaitu “mungkin saja sekarang saya tidak lebih semangat dari kali lalu”. Prabowo bisa saja menggunakan kalimat yang

mengandung unsur penolakan sepenuhnya terhadap pendapat Najwa mengenai perubahannya. Akan tetapi Prabowo lebih menggunakan kata mungkin untuk memberikan keuntungan bagi pihak Najwa. Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih mendetail mengenai prinsip kesantunan yang terdapat dalam *talkshow* tersebut.

Najwa Shihab dan Prabowo Subianto merupakan orang-orang penting yang membahas mengenai suatu topik yang dapat dikatakan serius dan menyangkut dengan negara Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perbincangan dari kedua pihak tersebut. Najwa Shihab merupakan seorang lulusan Sarjana Hukum, akan tetapi ia lebih memilih jurnalistik sebagai karirnya. Najwa sudah sering tampil pada tayangan Mata Najwa dengan berbagai bintang tamu serta membahas topik yang serius. Sedangkan Prabowo Subianto merupakan bakal calon presiden Republik Indonesia tahun 2024, Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ketua Umum sekaligus Ketua Dewan Partai Gerindra. Pada video yang akan diteliti, terdapat 7,7 juta penonton. Selain itu, Najwa Shihab pun memiliki *subscriber* yang cukup banyak yaitu 9,27 juta *subscriber*. Maka peneliti pun tertarik dalam meneliti *talkshow* mata najwa dikarenakan prinsip sopan santun yang telah menurun dalam acara-acara tayangan pada umumnya. Salah satunya adalah tayangan mata najwa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa pada *Talkshow* Mata Najwa “Prabowo Subianto Bicara” dengan tujuan meminimalkan ketidaksantunan dalam suatu pembicaraan dengan memanfaatkan perbincangan pada *talkshow* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prinsip kesantunan dalam *talkshow* Mata Najwa “Prabowo Subianto Bicara”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memaparkan dan memahami prinsip kesantunan dalam *talkshow* Mata Najwa “Prabowo Subianto Bicara”.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembaca serta memberikan informasi yang terkait kepada peneliti lain untuk menindaklanjuti penelitian sejenis berikutnya. Sedangkan secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan prinsip kesantunan dalam *talkshow* Mata Najwa “Prabowo Subianto Bicara”.